

REPRESENTASI EMPATI DALAM FILM PENDEK ‘RASA’
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Karya Pelajar
SMAN 6 Bogor Di YouTube)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Intan Nur Hapsari

NIM. 16730041

Pembimbing :

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn.

NIP. 19721026 201101 1 001

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Intan Nur Hapsari
Nomor Induk : 16730041
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Advertising/Periklanan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Juni 2020

Yang menyatakan,



Intan Nur Hapsari

NIM. 16730041



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Intan Nur Hapsari
NIM : 16730041
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

REPRESENTASI EMPATI DALAM FILM PENDEK 'RASA'
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Karya Pelajar
SMAN 6 Bogor Di Youtube)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 15 Juni 2020

Pembimbing

Dr. Rama Kertamukti, M.Sn
NIP 19721026 201101 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-516/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI EMPATI DALAM FILM PENDEK "RASAA" (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Karya Pelajar SMAN 6 Bogor Di YouTube)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN NUR HAPSARI
Nomor Induk Mahasiswa : 16730041
Telah diujikan pada : Kamis, 09 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 5f3a2e4997523



Penguji I

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 5f1a60a9bfabc



Penguji II

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f40c58279335

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 09 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f43679470766

HALAMAN MOTTO

Setiap kegagalan adalah pembelajaran.

Dan setiap keberhasilan adalah cara untuk bersyukur.

~Inh~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menunu jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang semiotika Roland Barthes. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak ketua dan sekretaris program studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Orang tua dan sahabat-sahabat yang telah mendoakan dan memberikan banyak semangat.
6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 16 Juni 2020

Penyusun,

Intan Nur Hapsari

NIM. 16730041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	10
G. Kerangka Berpikir	33
H. Metodologi Penelitian.....	33
BAB II : GAMBARAN UMUM	
A. Latar Belakang Pembuatan Film Pendek ‘RASA’	38
B. Sinopsis Cerita.....	44
C. Para Pemain yang Ada di dalam Film Pendek ‘RASA’	45

D. Unit Analisis	47
------------------------	----

BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN

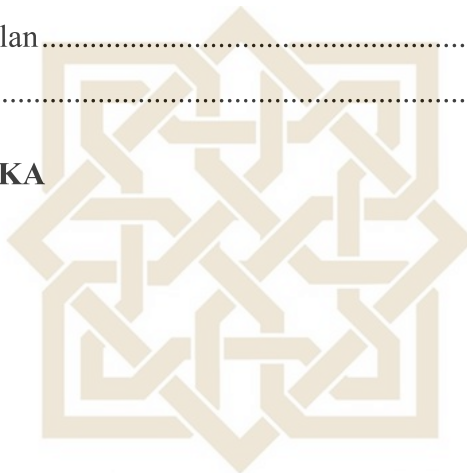
A. Pembahasan Setiap <i>Scene</i>	50
B. Temuan <i>Scene</i> Mengandung Representasi Empati.....	84

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ketika Bagas Menggunakan Bahasa Isyarat	3
Gambar 2. Logo FLS2N.....	40
Gambar 3. <i>Screenshot</i> Foto Bersama Menunggu Hasil Penjurian.....	42
Gambar 4. <i>Screenshot</i> Malam Pengumuman Pemenang	43
Gambar 5. Intro Film Pendek ‘RASA’	44
Gambar 6. Rizki Akan Pergi Ke Sekolah Dengan Motor	47
Gambar 7. Rizki Sedang Berada Di Jalan Menuju Sekolah.....	47
Gambar 8. Rizki Memarkirkan Motor Vespanya.....	47
Gambar 9. Bagas Membantu Rizki Mengambil Buku	48
Gambar 10. Bagas Membantu Rizki membenarkan Motor	48
Gambar 11. Ketika Bagas Menggunakan Bahasa Isyarat.....	48
Gambar 12. Ketika Bagas Mengajak Rizki Untuk Ikut.....	48
Gambar 13. Ketika Geng Motor Bagas Bertanya Siapa	49
Gambar 14. Bagas, Rizki dan Geng Motor Vespa.....	49
Gambar 15. Rangkaian <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 1	50
Gambar 16. <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 2.....	53
Gambar 17. Rangkaian <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 3	56
Gambar 18. Rangkaian <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 4.....	60
Gambar 19. Rangkaian <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 5a.....	65
Gambar 20. Rangkaian <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 5b.....	69
Gambar 21. Rangkaian <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 5c.....	75
Gambar 22. Rangkaian <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 6.....	75
Gambar 23. <i>Shot</i> Pada <i>Scene</i> 7.....	80
Gambar 24. Ketika Bagas membela Rizki	84

Gambar 25. Bagus Membantu Rizki Mengambilkan Buku	86
Gambar 26. Bagus Membantu Membenarkan Motor.....	87
Gambar 27. Ketika Bagus Menggunakan Bahasa Isyarat	89
Gambar 28. Bagus Mengajak Rizki Ikut Nongkrong.....	91
Gambar 29. Ketika Geng Motor Bagus Bertanya Siapa	91
Gambar 30. Bagus, Rizki dan Geng Motor Bagus Bermotor Santai	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	9
Tabel 2. Peta Tanda Roland Barthes	14
Tabel 3. Daftar Provinsi FLS2N	38
Tabel 4. Tim Produksi Film Pendek ‘RASA’	45
Tabel 5. Pemain Film Pendek ‘RASA’	46
Tabel 6. Unit Analisis	47
Tabel 7. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 1</i>	50
Tabel 8. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 2</i>	53
Tabel 9. Dialog Antara Bagas dan Teman Geng Motornya	56
Tabel 10. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 3</i>	57
Tabel 11. Dialog Antara Bagas dan Teman Geng Motornya	61
Tabel 12. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 4</i>	61
Tabel 13. Dialog Antara Bagas dan Rizki Pada <i>Scene 5a</i>	65
Tabel 14. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 5a</i>	66
Tabel 15. Dialog Antara Bagas dan Rizki Pada <i>Scene 5b</i>	70
Tabel 16. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 5b</i>	70
Tabel 17. Dialog Antara Bagas dan Rizki Pada <i>Scene 5c</i>	76
Tabel 18. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 5c</i>	76
Tabel 19. Dialog Antara Bagas, Rizki dan Geng Motor Bagas	77
Tabel 20. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 6</i>	77
Tabel 21. Tanda yang Diperlihatkan Pada <i>Scene 7</i>	81

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	33
---------------------------------	----



ABSTRACT

Intan Nur Hapsari. 16730041. Thesis: "Representation Empathy in the 'RASA' Short Film (An Analysis Study Roland Barthes Semiotic on Short Film the work of Students of SMAN 6 Bogor on YouTube)". Communication Science major in college, the Faculty of Social and the Humanities UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

YouTube as the number one social media in Indonesia shows various videos to enjoy as medium information or entertainment. The short film is one of those that can be found by offering a variety of the concept of an interesting story. The creation of a short film of course not far from a goal to be achieved to convey positive messages to the audiences. 'RASA' short film who was uploaded by Muhamad Iqbal Tawaqal being one short film with the theme of empathy through a picture of the school kids. 'RASA' short film has also received 1st FLS2N city level Bogor in 2019.

The research used the qualitative aims to understand descriptive representation of behavior empathy on 'RASA' short film through a scene and dialogue shown, and analyzed use Roland Barthes semiotic are denotative, connotative manner and myths. The result of research has been obtained there are four forms the kind of representation empathy shown in 'RASA' short film among caring and compassion, other attitudes help one another, empathic communication, and a sense of solidarity.

Key words: Empathy, short movie, semiotic, YouTube.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ranah ilmu komunikasi pada masa kini yang serba internet, menjadikan penerapan komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari manusia mulai bergeser dengan berbagai macam media sebagai penyalurnya. Di era media baru yang beberapa tahun terakhir ini menghiasi kehidupan masyarakat Indonesia, media sosial merambah menjadi salah satu yang semakin diminati. Ditambah lagi dengan mudahnya menggunakan *smartphone* yang sudah canggih, layaknya ‘menghadirkan dunia dalam genggam tangan’.

Mengakses berbagai media sosial seakan-akan menjadi suatu kebutuhan primer untuk mendapatkan informasi, hiburan, pendidikan, dan lain sebagainya. Salah satu contoh yang bisa kita lihat dan rasakan yakni adanya YouTube yang akhir-akhir ini semakin digandrungi. Penelitian yang dilakukan oleh Hootsuite dan We Are Social per Januari 2020 menyatakan bahwa YouTube menjadi *social media platform* urutan pertama di Indonesia dengan persentase sebesar 88% (<https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia> - diakses tanggal 29 Februari 2020, pukul 01.30).

Begitu banyaknya peminat YouTube di Indonesia menandakan bahwa ia telah sukses masuk ke ruang lingkup kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan adanya YouTube ini, kita bisa menyaksikan ratusan bahkan jutaan video yang diunggah setiap harinya dari seluruh dunia mulai dari musik,

tutorial, film, vlog, iklan dan masih banyak lainnya. YouTube diciptakan sebagai wadah bagi semua orang untuk mengekspresikan ide kreatifnya dan menyampaikan bermacam pesan secara bebas untuk menarik *viewers* (<https://www.youtube.com/intl/id/about/> - diakses tanggal 10 Februari 2020, pukul 20.18)

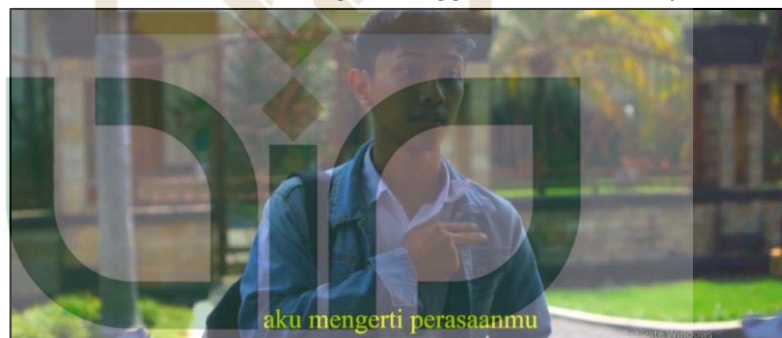
YouTube banyak menghadirkan variasi kategori video untuk bisa dinikmati, salah satu contohnya ialah film pendek. Menurut Panca Javandalasta (2011: 2), “film pendek merupakan sebuah karya film cerita fiksi berdurasi kurang dari 60 menit.” Di berbagai Negara, film pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi *film maker* untuk memproduksi film panjang. Film pendek sendiri mempunyai beragam tema misalnya komedi, percintaan, kepedulian, kejujuran, *bullying*, sampai horor. Menciptakan sebuah film pendek tentu saja mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti menyampaikan pesan-pesan positif kepada khalayak luas sebagai bentuk penyadaran.

Hal tersebut bisa dilihat dari film pendek berjudul ‘RASA’ yang ditayangkan di Youtube milik Muhamad Iqbal Tawaqal berdurasi 5 menit, yang mana telah memperoleh juara 1 film pendek di Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) 2019 Tingkat Kota Bogor. Film pendek ‘RASA’ ini menjadi salah satu film pendek yang mengangkat tema tentang empati.

Berkisah mengenai anak bernama Rizki yang mengendarai vespa tua sebagai transportasinya untuk bersekolah. Tetapi saat ia berada di sekolah, ia selalu ditindas oleh geng motor vespa modern yang menganggap vespa milik

Rizki itu kuno dan jelek. Namun berbeda dengan salah satu anak geng vespa modern bernama Bagas, ia merasa iba terhadap Rizki yang selalu mengalami penindasan dari teman-temannya tersebut. Walau begitu, Bagas tidak segan untuk membantu Rizki yang mengalami kesulitan (https://www.youtube.com/watch?v=_c3hJV3tizE&t=4s - diakses tanggal 20 Februari 2020, pukul 22.00). Film pendek ini menjadi menarik dikarenakan terdapat adegan yang menyentuh hati, di mana Rizki merupakan seorang anak tunawicara dan Bagas ternyata bisa menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengannya.

Gambar 1. Ketika Bagas Menggunakan Bahasa Isyarat



Sumber: Film Pendek 'RASA' (03:08)

Melalui film pendek 'RASA' ini, ia ingin mencoba mengingatkan khalayak bahwa perilaku perundungan yang dilakukan anak sekolah sepatutnya tidak dibiarkan, karena akibatnya bisa mempengaruhi psikologis korban. Di Indonesia sendiri, perilaku mem-*bully* dikalangan anak-anak sekolah masih banyak terjadi. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang 2019, telah banyak pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di lingkungan pendidikan dengan jumlah sampai 153

kasus (<https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying>) (diakses tanggal 10 Maret 2020, pukul 21.50).

Berdasarkan fakta yang terjadi, dapat dinilai bahwa kesadaran anak-anak muda khususnya yang masih bersekolah ini kurang memiliki rasa berempati terhadap sesama. Di mana masa-masa belia seperti mereka seharusnya dibangkitkan melalui sesuatu yang berbeda, yang mana bisa membuat rasa kepedulian itu tumbuh agar bisa ikut menegakkan keadilan dan nilai-nilai sosial yang baik sebagai mana mestinya.

Dalam agama Islam pun, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai, peduli, membantu dan mencintai sesama manusia. Bagaimana caranya sesama manusia memperlakukan saudaranya yang sama maupun berbeda dengan melakukan kebaikan dan menjunjung rasa solidaritas. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Alquran surat Al Hujurat (10):

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*”

“Sebagaimana Nabi Saw. bersabda “*Muslim adalah orang yang menyelamatkan orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya. Adapun muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.*” (HR. Bukhari). Hadits tersebut Nabi Saw. bermaksud menetapkan ajaran yang dapat menyalakan cahaya keimanan dalam hati bagi orang yang dalam perbuatannya mengikuti risalah Allah Swt. dan sesuai dengan norma agama, untuk menjaga lisan dari perbuatan ghibah (membicarakan keburukan orang lain), adu domba, fitnah, berbohong, tipu muslihat, dan menyulut api permusuhan. Selain itu, juga memerintahkan untuk menjaga tangan dari perbuatan mencuri, menyakiti, zalim, permusuhan, dan menuliskan kecurangan dan praktik riba, karena

semua hal demikian merupakan kerusakan dan pelanggaran atas hak orang lain” (dalam Hanafi. dkk., 2019:89).

Menurut al-Qasthalani, penyebutan lisan didahulukan dari tangan karena lisan lebih banyak melakukan keburukan, sedangkan tangan sendiri disebutkan karena kekuatan untuk melakukan beragam perbuatan ada pada tangan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan al-Zamakhsyari bahwa kebanyakan tindakan dilakukan dengan tangan, sehingga dapat dipastikan segala perbuatan merupakan hasil dari tangan. Pernyataan al-Zamakhsyari tersebut, menurut al-Kirmani, menunjukkan keharusan untuk meninggalkan hal-hal yang buruk, bahkan seakan-akan Islam berarti meninggalkan keburukan tersebut.

Tidak ketinggalan pula, film pendek ‘RASA’ ini memiliki pesan-pesan moral yang ingin disampaikan dan berusaha untuk mengajak orang-orang yang menonton agar bisa ikut merasakannya. Film pendek ini juga banyak mendapatkan komentar baik dari para penontonnya dan menjadi salah satu film pendek yang layak dijadikan sebagai edukasi yang membangun.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai perilaku empati yang terkandung di dalam beberapa *scene* di film pendek berjudul ‘RASA’ ini. Peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, yang mana nantinya akan menganalisis tanda-tanda yang berkaitan dengan perilaku empati di dalam film pendek tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya yaitu Bagaimana representasi empati ditampilkan dalam film pendek 'RASA' yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi empati yang ada di dalam film pendek 'RASA' melalui adegan dan dialog yang ditampilkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau wawasan bagi peneliti berikutnya dalam kaitannya untuk menganalisis film pendek, sehingga bisa mengetahui kebermanfaatan sebuah film pendek tersebut dalam kehidupan maupun pembelajaran manusia.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi salah satu contoh baik bagi civitas akademi maupun pengamat perfilman yang ada di Indonesia. Khususnya untuk film pendek yang mengangkat tema mengenai sisi kehidupan manusia yang perlu diperhatikan. Bahwasanya pesan sebuah film pendek yang baik, yang bisa menggugah hati penontonnya agar bisa ikut merasakan, menghargai, bahkan sampai tergerak. Dengan begitu siapa saja yang membuat karya bisa

mempertimbangkan hal tersebut, bukan hanya untuk mencari penonton semata tanpa memperhitungkan isi cerita yang diangkat.

E. Tinjauan Pustaka

Agar peneliti mendapatkan pandangan yang tepat mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, maka melakukan telaah pustaka menjadi penting untuk menghindari plagiarisme serta mendapatkan referensi atau acuan berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah ada. Berikut ini beberapa rujukan yang dituju oleh peneliti, yaitu:

Pertama yakni skripsi milik Sonna Tricia Maharani, mahasiswa Universitas Islam Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi dengan judul *“Representasi Nilai-Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans”* tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai pesan baik atau nilai altruisme yang secara tidak langsung tampak melalui tanda atau simbol pada film *The Raid 1* dan *The Raid 2 ‘Berandal’*.

Hasil dari penelitian Sonna adalah terdapat tujuh bentuk nilai-nilai altruisme yaitu memiliki rasa kasih sayang, menyenangi suatu kegiatan dalam tolong menolong apabila dilakukan dengan kerjasama, selalu meluangkan waktunya untuk kepentingan orang lain, merendahkan rasa ego agar permasalahan yang terjadi tidak berlanjut terus-menerus, merelakan dirinya berkorban untuk orang lain, memiliki hati yang dermawan dan selalu memiliki rasa tanggung jawab kepada siapapun. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah penggunaan media film dan analisis semiotika Roland

Barthes. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dibahas.

Kedua adalah skripsi oleh Rahmah Muslihah, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin tahun 2016, yang berjudul *“Representasi Praktek Empati Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Film Inside Out”*. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah ingin mengetahui perilaku empati yang terkandung pada film melalui tanda-tanda yang muncul. Perbedaannya ialah terletak pada penggunaan analisis semiotikanya, penelitian Rahmah menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Kemudian empati yang dibahas pada penelitian Rahmah ini lebih kepada komunikasi interpersonalnya, sedangkan penelitian peneliti mengacu pada empati secara umum.

Ketika ialah skripsi dari Maulana Afif Fajarudin, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung tahun 2015, dengan judul *“Representasi Altruisme Pada Film ‘?’ Tanda Tanya”*. Penelitian ini memfokuskan pada sifat-sifat altruistik yang menampilkan mitos-mitos bahwa masyarakat Indonesia lebih condong ke arah budaya ketimuran dengan menunjukkan adanya tanda toleransi (dalam artian sempitnya ialah terdiri dari bermacam-macam dan banyak agama) yang mana menekankan kerjasama, tolong menolong, perpaduan dan sebagainya. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah menggunakan media film dan analisis semiotika milik Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek penelitian yang dikaji.

Pada penelitian peneliti yang akan mengkaji mengenai film pendek ‘RASA’ karya pelajar SMAN 6 Bogor ini, peneliti ingin memperlihatkan bagaimana representasi perilaku empati digambarkan melalui anak-anak yang masih bersekolah. Dapat diketahui bahwa anak-anak muda di era ini banyak yang meninggalkan kesan tidak baik dengan berbagai sikap mereka yang tidak sebagaimana mestinya seperti melakukan kekerasan, pem-bully-an, dan sebagainya terhadap kawan sekolahnya.

Maka ketika peneliti mengetahui film pendek ‘RASA’ ini menjadi tertarik untuk membedah tanda-tanda yang merepresentasikan perilaku empati tersebut. Apakah representasi yang terjadi pada tokoh di dalam film pendek ini berdasarkan tanda-tanda yang diperlihatkan dapat disinkronkan dengan teori-teori mengenai perilaku empati itu sendiri serta menjabarkan mitos-mitos yang tercipta di Indonesia lewat sudut pandang dari masyarakat yang sudah melekat dan berkembang.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Sonna Tricia Maharani	“Representasi Nilai-Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans”	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan media film - Analisis semiotika Roland Barthes 	Objek penelitian yang dibahas

2.	Rahmah Muslihah	“Representasi Praktek Empati Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Film Inside Out”	Ingin mengetahui perilaku empati yang terkandung pada film melalui tanda-tanda yang muncul	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce - Empati yang dibahas yakni pada komunikasi interpersonal, sedangkan peneliti mengacu pada empati secara umum
3.	Maulana Afif Fajarudin	“Representasi Altruisme Pada Film ‘?’ Tanda Tanya”	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan media film - Analisis semiotika Roland Barthes 	Objek penelitian yang dikaji

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui sebuah media. Menurut Chris Barker, representasi sebagai sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Barker, 2008 dalam Vera, 2014:96-97).

“Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa di antaranya dangkal atau tidak

kontroversial. Sebagai contoh, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film, karena hujan sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan sulit untuk diproduksi. Akan tetapi beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, seperti gender, bangsa, usia, kelas dan seterusnya. Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi, sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media baik berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari” (Hartley, 2010:265-267).

Dapat dikatakan representasi ialah penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerna, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Dalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda; makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak) yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna yang secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).

Hall (1997 dalam Burton, 2012:141) mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. *Reflektif*, berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana ‘di luar sana’ dalam masyarakat sosial.
- b. *Intensional*, yang menaruh perhatian terhadap pandangan *creator/produser* representasi tersebut.
- c. *Konstruksionis*, yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual.

Stuart Hall (1997 dalam Barker, 2010) membagi proses representasi ke dalam dua hal yakni:

- 1) Representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak, yang mana menghubungkan antara kenyataan dengan konsep yang kita miliki. Melalui hal-hal nyata yang kita lihat, dapat tercipta konsep akan hal tersebut tanpa benar-benar berada dalam situasi yang dimaksudkan atau melihat benda yang dibicarakan. Kesan yang kita dapatkan ini sangat tergantung pada subjek memaknai sebuah produk.
- 2) Representasi bahasa, ialah yang berperan dalam konstruksi makna. Konstruksi abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu seperti kode bahasa dan budaya. Dalam praktiknya, konstruksi makna harus selalu dikaitkan dengan konteks, sehingga representasinya tidak pernah terlepas dari realitas sosial yang melingkupi subjek maupun objek.

Apabila dikaitkan dengan empati, menurut Hoffman (2011), mengidentifikasi enam cara bagaimana empati bisa muncul, dan hal ini sejalan dengan kemajuan perkembangan.

“Cara pertama hingga kelima diteorikan sebagai sesuatu yang otomatis, dengan cara keenam yang merupakan satu-satunya cara yang aktif. Cara pertama hingga kelima berkembang selama masa bayi hingga kanak-kanak awal, cara keenam merupakan

cara yang sangat berkembang maju secara kognitif, dan sebagai hasilnya, berkembang pada masa kanak-kanak akhir dan remaja. Cara keenam hanya terjadi ketika anak atau remaja sudah matang secara kognitif untuk terlibat dalam pengambilan peran. Pengambilan peran melibatkan anak atau remaja untuk memahami perspektif orang lain dengan sengaja. Anak atau remaja berusaha membayangkan dirinya sebagai pihak korban yang mengalami masalah. Hal tersebut akan membangkitkan asosiasi dengan ingatan mengenai emosi yang pernah dialami oleh individu yang bersangkutan. Melalui cara ini, anak atau remaja akan membentuk representasi mental mengenai keadaannya sendiri apabila menjadi korban dan representasi bahasa sebagai bentuk komunikasi yang mudah dipahami dan untuk saling memahami”.

2. Semiotika Roland Barthes

Salah satu tokoh yang ikut mengembangkan semiotika ialah Roland Barthes (sekitar tahun 1950-1960an). Menurut Roland Barthes, pada dasarnya semiotika hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. “Bahwa memaknai ini berarti objek-objek tersebut tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda” (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur, 2013:15). Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi, di mana memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang bertingkat-tingkat.

Tabel 2. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz (1999) dalam Alex Sobur (2013:69)

Berdasarkan peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi disaat yang bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif juga (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Di dalam konsep Barthes tersebut, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pengertian denotatif sendiri adalah tingkat pertandaan pertama yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna secara eksplisit, langsung dan pasti. Bisa dikatakan sebagai makna yang 'sesungguhnya' atau 'apa yang tampak'. Misalnya foto wajah Soekarno, berarti menggambarkan wajah seorang Soekarno yang sebenarnya.

Sedangkan konotatif ialah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang implisit, tersembunyi dan tidak pasti (artinya terbuka pada berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan. “Sebagai contoh pada tanda ‘singa’, konotatif merepresentasikannya dengan harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi sebuah kemungkinan” (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2013:69).

Dalam kerangka Barthes, melihat makna secara lebih dalam tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional. “Di mana konotatif itu sendiri identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu” (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2013:71). Menurut pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat dan nilai-nilai sosial. Mitos ini bisa membongkar makna-makna implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral dan spiritual yang ada di dalamnya.

Barthes (1993 dalam Sobur, 2013:208) mengatakan “bahwa sebagai bentuk komunikasi, mitos bukan hanya diciptakan dalam bentuk diskursus tertulis, melainkan sebagai produk sinema, fotografi,

advertensi, olah raga dan televisi”. Mitos dijadikan sebagai sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka dari itu, mitos bukanlah objek, bukan pula konsep atau gagasan. Melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. “Di negeri kita, mitos bertumpu pada kepercayaan dan lebih subjektif” (Kuntowijoyo, 1997:80 dalam Sobur, 2013:209). Mitos bisa dibaca pada ‘tuturan-tuturan’ anonim seperti iklan, pers, dan lain-lain, dikendalikan secara sosial dan merupakan suatu ‘cerminan’ yang terbalik: mitos membalik sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah.

Di dalam mitos terdapat pula petanda yang memiliki beragam penanda. Imperialisme Inggris misalnya, ditandai oleh berbagai penanda seperti teh (yang menjadi minuman wajib orang Inggris, padahal tidak ada satu pun tanaman teh yang ditanam disana); bendera Union Jack yang lengannya menyebar ke delapan penjuru; atau bahasa Inggris yang kini telah berinternasional. Artinya berdasarkan jumlah, petanda menjadi lebih miskin dibandingkan penanda. Sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk yang berbeda-beda.

3. Semiotika dalam Film

Film sebagai media atau medium dalam penyampaian komunikasi kepada khalayak luas menjadi salah satu kajian dalam semiotika untuk dianalisis tentang tanda-tanda yang memungkinkan munculnya ideologi di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest (van Zoest, 1993:109

dalam Sobur, 2013:128), “film dibangun dengan tanda semata-mata”. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Dalam film yang paling penting adalah gambar dan suara (kata yang diucapkan ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan tingkat petanda, film merupakan cerminan kehidupan metaforis.

Petanda sinematografis selalu kurang lebih, kata Christian Metz, “beralasan” dan tidak pernah semena.

“Hubungan motivasi itu berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan itu lazim disebut analogi, karena memiliki persamaan perseptif/auditif antara penanda/petanda dan referen. Christian Metz memberi contoh, bila pada pita gambar (= gambar anjing menyerupai seekor anjing), demikian pula dengan pita-suara (= kanon di dalam sebuah film menyerupai bunyi yang sebenarnya). Perlu diketahui bahwa analogi ini hanyalah salah satu bentuk dari motivasi karena konotasi sinematografis juga termasuk di dalamnya. Meskipun analogi perseptif/auditif bukanlah prasyarat keberadaannya, Metz menggarisbawahi tesis tentang polisemi motivasi dari Eric Buysessens dengan mengatakan bahwa konotasi sinematografis bersifat simbolis: petanda memotivisir penanda, tetapi melampauinya” (Masak, 2000:283 dalam Sobur, 2013:132).

4. Tinjauan Tentang Empati

Empati bersumber di dalam filsafat estetika, yang mana para filsuf Jerman akhir abad ke-19 menggunakan kata *Einfuhlung* untuk menyebutkannya. Hal tersebut dikarenakan untuk membahas tentang kesenangan ketika seseorang berusaha untuk mempresentasikan ke dalam sebuah karya keindahan seperti patung, musik, atau alam. “Pada karya-karya seni yang sangat kuat, diri seseorang akan merasakan untuk bereaksi secara mendalam dan emosional” (Freedberg dan Gallese, 2007 dalam Howe, 2015:11).

Menurut etimologinya yang berasal dari kata Yunani *empathia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang. Empati dapat juga didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespons pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat” (Baron Cohen, 2001:11 dalam Howe, 2015:16).

Feshbach (1987 dalam Howe, 2015:23) melihat bahwa empati terdiri dari tiga proses:

“(1) kemampuan kognitif untuk melihat, memahami dan mendiskriminasi keadaan-keadaan emosional orang lain; (2) keterampilan kognitif yang lebih matang untuk melihat hal-hal dari sudut pandang orang lain; (3) dan sebuah respons emosional terhadap keadaan emosional orang lain. Di mana empati bukan hanya mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain dan merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, tetapi juga mengkomunikasikan, dengan cara dan sikap yang baik, pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman emosional orang lain tersebut”.

Dari masa balita (*toddler*), para orangtua terus mendorong anak-anak untuk belajar menghargai sudut pandang orang lain. Jika terjadi pertengkaran antara dua anak, para orangtua biasanya akan menyoroti kesedihan korban dan tindakan dari anak yang menyebabkannya. Ini dapat mendorong perkembangan empati, rasa bersalah dan haluan moral. “Singkatnya, anak mengembangkan sebuah ‘aturan moral pro-sosial’ di mana dia secara rutin mulai mempertimbangkan orang lain” (Hoffman, 2000:11 dalam Howe, 2015:67). “Kecerdasan moral anak-anak tidak berdasarkan pada teknik-teknik pembelajaran, tetapi lebih pada pengamatan mereka terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan orangtua mereka sehari-hari” (Coles, 1997; Baron *et al.*, 2006:396 dalam Howe, 2015:67).

Proses dalam berempati menurut Davis (1996 dalam Taufik, 2012:54) melalui empat tahap yaitu :

- a. *Antecedents*, adalah kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer, target atau situasi yang terjadi saat itu. Kemampuan berempati yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta riwayat pembelajaran individu bersangkutan sebelumnya termasuk sosialisasi.
- b. *Processes*, terdapat tiga jenis proses empati yaitu *non-cognitive processes* (tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi); *simple cognitive processes* (empati hanya membutuhkan

sedikit proses kognitif); dan *advance cognitive processes* (dituntut untuk mengerahkan kemampuan kognitif).

- c. *Intrapersonal Outcomes*, hasil dari proses empati salah satunya adalah hasil intrapersonal, terdiri atas dua macam yaitu *affective outcomes* dan *non affective outcomes*. *Affective outcomes* terdiri atas reaksi-reaksi emosional yang dialami oleh observer dalam merespons pengalaman-pengalaman target. Sedangkan *non affective outcomes* dibagi lagi menjadi dua bentuk yakni *parallel outcomes* atau *emotion matching* (adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami orang lain) dan *reactive outcomes* (reaksi-reaksi afektif terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang berbeda).
- d. *Interpersonal Outcomes*, berdampak kepada hubungan antara observer dengan target yang mana menimbulkan adanya perilaku menolong.

Dalam berkehidupan sosial, prinsip-prinsip moral melandasi banyak prasyarat bagi terbentuknya sebuah masyarakat yang baik. Persoalan moral umumnya melibatkan ikatan yang erat dengan kehadiran empati seperti kejujuran dan keadilan, timbal-balik, penghargaan, kepedulian, kasih sayang dan pencegahan perusakan. Menurut Bacon dan Cohen (Watson, 1984:290 dalam Howe, 2015) menyatakan bahwa di dalam empati terdapat beberapa aspek yang melatarbelakanginya, seperti:

- 1) Kehangatan, merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain.

- 2) Kelembutan, ialah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
- 3) Peduli, yakni suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya.
- 4) Kasihan, adalah suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas asih terhadap orang lain.

Perilaku empati pada manusia juga akan terjadi di dalam sebuah komunikasi yang dibangun. Karena pengembangan rasa empati yang dilakukan pada setiap interaksi yang dilakukan oleh manusia akan memiliki dampak besar terhadap kualitas interaksi seseorang tersebut. Komunikasi empatik merupakan komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya. Sebuah komunikasi empatik dapat tercipta dengan baik apabila memperhatikan:

- a) Ketertarikan terhadap sudut pandang komunikan. Sikap ini akan mendorong komunikan untuk lebih terbuka.
- b) Sikap sabar untuk tidak memotong pembicaraan. Banyak informasi yang bisa didapatkan jika komunikator bersabar untuk memperoleh penjelasan detail dari sudut pandang komunikan.
- c) Sikap tenang, meskipun menangkap ungkapan emosi yang kuat. Beberapa sudut pandang bersifat sangat pribadi, sehingga saat mengungkapkannya keterlibatan emosi tidak dapat dihindari.

- d) Bersikap bebas prasangka, atau tidak evaluatif, kecuali jika sangat diperlukan. Untuk bisa memahami sudut pandang orang lain harus menghindari sikap evaluatif, karena sikap evaluatif dapat membuat komunikasi menyeleksi hal-hal yang perlu disampaikan atau tidak/sudut pandangnya disetujui atau tidak. Sikap evaluatif diperlukan saat komunikasi mendesak komunikator untuk menilai pandangannya.
- e) Sikap awas pada isyarat permintaan pilihan atau saran. Sikap ini memperlihatkan adanya dukungan atau bantuan yang bisa diharapkan komunikasi dari komunikator.
- f) Sikap penuh pengertian. Contohnya apabila komunikasi mendesak untuk memperoleh persetujuan terhadap sudut pandangnya kepada komunikator, tetapi komunikator kemudian menolaknya. Maka komunikator cukup memberikan pengertian bahwa tidak paham terhadap sudut pandang tersebut, sehingga tidak perlu menyatakan persetujuan atau tidak.

Perilaku empati yang dilakukan oleh manusia dapat juga menghadirkan atau membangun sikap solidaritas di antara sesama. Solidaritas sendiri adalah sikap kesetiakawanan atau kebersamaan, dalam kepentingan bersama. Sikap ini akan muncul ketika seorang individu merasa cocok terhadap individu yang lain, sehingga melahirkan suatu kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam suatu tujuan serta memiliki rasa sepenanggungan. Terdapat beberapa prinsip di dalam

solidaritas, terdiri atas (<https://www.dosenpendidikan.co.id/solidaritas-adalah/> - diakses tanggal 13 Maret 2020, pukul 18.30):

- (1) Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama;
- (2) Timbulnya rasa kepedulian terhadap teman dan keluarga;
- (3) Lebih peka terhadap lingkungan sekitar;
- (4) Terjalannya kekompakan terhadap teman.

“Hasil akhir yang terbaik dari empati adalah munculnya perilaku menolong” (Warneken & Tomasello, 2009 dalam Taufik, 2012:128). Menolong secara sukarela kepada orang lain tanpa menginginkan adanya timbal balik disebut juga sebagai perilaku altruisme. Analisis McGuire (1994 dalam Rahman, 2018:223), mengklasifikasikan skema menolong ke dalam empat jenis, antara lain:

- (a) *Casual helping*, melakukan hal-hal kecil yang biasa dilakukan untuk membantu kenalan. Misalnya meminjami pensil kepada kenalan di sekolah, menunjukkan alamat seseorang, dan sebagainya.
- (b) *Substantial personal helping*, melakukan sejumlah usaha untuk membantu teman dengan manfaat yang nyata. Misalnya membantu tetangga pindah rumah, menjadi panitia pernikahan, dan sebagainya.
- (c) *Emotional helping*, memberikan dukungan personal untuk teman. Misalnya mendengarkan curahan hati kawannya yang sedang bermasalah, memberikan kata-kata positif kepada kawannya yang sedang berduka, dan sebagainya.

(d) *Emergency helping*, memberikan pertolongan kepada orang asing yang sedang mengalami masalah serius. Misalnya bergabung dalam kerelawanan untuk membantu korban bencana alam, membantu korban kecelakaan lalu lintas, dan sebagainya.

5. Tinjauan Tentang YouTube

Ketika YouTube masuk ke dalam masyarakat Indonesia, saat itu belum terlalu diakrabi. Dikarenakan pada sekitaran tahun 2005-2006, pemakai *handycam* masih sangat terbatas. Seiring dengan berjalannya waktu, pasar *handycam* dan *handphone* berkamera semakin terjangkau harganya. Hal tersebut menguatkan gerakan untuk pembuatan film-film indie di berbagai kota. YouTube menjadi mulai terasa dekat dengan anak muda Indonesia.

YouTube mengusung misi yakni memberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan menunjukkan dunia kepada setiap orang. Di mana dunia akan menjadi tempat yang lebih baik ketika bisa saling mendengar, berbagi, dan membangun komunitas melalui kisah-kisah yang dibuat tersebut. YouTube juga memiliki nilai-nilai kebebasan utama yang dianut, antara lain (<https://www.youtube.com/intl/id/about/> - diakses tanggal 10 Februari 2020, pukul 20.18):

- a. Kebebasan berekspresi. Bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, mengadakan dialog terbuka, dan berkreasi yang menghasilkan suara, format, serta kemungkinan baru.

- b. Kebebasan mendapatkan informasi. Setiap orang harus memiliki akses yang mudah dan terbuka untuk mendapatkan informasi. Selain itu, video adalah media yang paling berpotensi untuk pendidikan, membangun pemahaman, dan mendokumentasikan peristiwa di dunia, baik yang besar maupun kecil.
- c. Kebebasan menggunakan peluang. Setiap orang mempunyai peluang untuk ditemukan, membangun bisnis, dan meraih sukses sesuai keinginannya sendiri. Mereka juga yang menentukan hal apa saja yang populer, bukan pihak-pihak tertentu.
- d. Kebebasan memiliki tempat berkarya. Bahwa setiap orang perlu menemukan komunitas yang saling mendukung satu sama lain, menghilangkan perbedaan, melampaui batas-batas diri, serta berkumpul bersama atas dasar minat dan *passion* yang sama.

Di dalam YouTube terdapat ruang yang diperuntukkan untuk semua kalangan, yang mana siapa saja bisa memulai mengembangkan YouTube-nya di sini, yakni disebut sebagai 'untuk kreator'. Fitur-fitur pengelompokannya ialah artis, kreator, akademi kreator, membuat konten untuk anak-anak, riset kreator, direktori layanan kreator, youtube untuk pemerintah, YouTube NextUp, YouTube Space, dan YouTube VR (<https://www.youtube.com/intl/id/about/> - diakses tanggal 1 Maret 2020, pukul 20.00).

Melalui layanan fitur ini setiap orang bisa mengunggah video mereka, hal ini seperti yang dilakukan oleh akun YouTube milik

Muhamad Iqbal Tawakal. Di mana ia memanfaatkan peluang tersebut untuk meng-*upload* film pendek karyanya bersama teman-teman satu sekolahnya ke platform YouTube, agar khalayak luas bisa mengetahui, menontonnya atau bahkan membagikannya ke orang-orang yang lain.

6. Tinjauan Tentang Film Pendek

Di Indonesia, istilah film independen atau film indie dan film pendek seringkali diidentikkan dan disebut dengan film pendek. Itulah sebabnya di awal, istilah-istilah itu sering dipersamakan dan ditukar satu dengan yang lain. Jika ditinjau secara etimologis, kata independen adalah kata hasil serapan dari bahasa Inggris '*independent*' yang berakar dari kata '*dependent*' dengan penambahan sufiks '*in*' yang bersifat negasi. Kata '*independent*' jika diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'tidak bergantung'.

Simpulan dari Alex Sihar (2007 dalam Trianton, 2013:41), yakni "pemahaman akan 'kemandirian' inilah yang menjadi dasar berpikir beberapa sutradara di Indonesia yang sekarang telah berani menyebut filmnya sebagai film independen." Baik film pendek maupun film indie adalah film yang diproduksi dengan biaya yang relatif lebih murah dari pada film cerita panjang. Karakteristik film indie yang pertama secara teknis yakni berdurasi dibawah 50 menit, akan tetapi Garin Nugroho membatasi durasi film pendek kurang dari 30 menit.

Film pendek Indonesia secara praktis mulai muncul di kalangan pembuat film Indonesia sejak munculnya pendidikan sinematografi di

Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Dalam perjalanan pergerakannya, diungkapkan oleh Kang Seno bahwa film pendek bergerilya melalui media massa, baik cetak, elektronik dan internet.

Filmmaking (sering merujuk pada satu hubungan kalimat akademis seperti film *production*) adalah proses bagaimana membuat sebuah film, dari satu ide cerita, melalui *scripwriting*, *shooting*, *editing*, mengarahkan dan mendistribusikan ke khalayak. Pembuatan film pendek tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan yakni :

- a. Pra produksi, segala persiapan-persiapan untuk melakukan shooting, dari pencarian pemeran dan crew, lokasi yang dipilih, dan sebagainya.
- b. Produksi, unsur-unsur yang berhubungan dengan pelaksanaan shooting sampai film selesai direkam.
- c. Pasca produksi, merupakan proses pengeditan dari film dilengkapi dengan sound, efek suara dan lagu tersusun, hingga film secara keseluruhan selesai di edit.

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan sebuah film terdiri dari:

- 1) Kamera, memiliki fungsi untuk merekam gambar dan suara.
- 2) Lensa, berfungsi untuk mengatur ketajaman dan kejelasan kamera.
- 3) Viewfinder, LCD berbentuk seperti tv kecil yang bisa memperlihatkan objek gambar yang tengah dibidik atau direkam.
- 4) Tripod, penahan dengan kaki tiga yang digunakan untuk menahan kamera yang diletakkan di atasnya.

- 5) Lampu kamera, sebagai pencahayaan jika mendapati situasi/cuaca yang buruk.

Sebuah film menjadi menarik karena dibangun melalui cerita yang berbeda pula. Maka dari itu, pembuatan sebuah skenario menjadi hal yang penting demi membuat sebuah cerita yang diinginkan. Berikut ini elemen-elemen yang ada di dalam skenario:

- a) Informasi ruang dan waktu

Berfungsi untuk memberikan informasi di mana dan kapan adegan tersebut harus dibuat. Informasi mengenai lokasi dijelaskan dengan memberi inisial EXT (*exterior*) dan INT (*interior*). Sedangkan untuk informasi waktu dituliskan dengan pagi, siang, sore atau malam.

- b) Pertistiwa (*action* – kejadian)

Pemberian keterangan aktivitas yang terjadi pada setiap *scene*. Termasuk di dalamnya mengandung informasi keadaan psikologis setiap karakter, lingkungan, suasana, dan tingkah laku tokoh.

- c) Karakter/tokoh

Karakter adalah tokoh yang melakukan dialog dalam adegan. Karakter banyak macamnya, tidak melulu manusia, bisa saja binatang, tumbuhan atau benda lain yang dipersonifikasikan. Dalam film juga terdapat jenis-jenis penokohan, antara lain

(<http://ciputrauceo.net/blog/2016/4/7/protagonis-dan-tokoh-tokoh-lain-dalam-cerita> - diakses tanggal 29 Februari 2020, pukul 23.50):

(1) Tokoh utama dan tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita dan paling banyak diceritakan, serta kehadiran ada disetiap kejadian. Sedangkan tokoh tambahan ialah tokoh yang kemunculannya sedikit ketika mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak dan perannya tidak terlalu penting.

(2) Tokoh protagonis dan antagonis

Tokoh protagonis yang secara umum memiliki sifat baik dalam sebuah cerita, biasanya akan dilawankan dengan tokoh antagonis yang identik dengan sifat jahat. Kedua jenis penokohan ini akan selalu memiliki sifat oposisi, yang mana seringkali berkonflik baik secara fisik maupun psikis dan batin.

(3) Tokoh sederhana dan bulat

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang sifatnya datar dan cenderung monoton atau hanya menampilkan satu watak tertentu yang mudah dikenali atau dipahami karakternya. Berlawanan dengan tokoh bulat atau tokoh kompleks yang mempunyai sifat lebih dari satu, yang mana watak dan jati dirinya bermacam-macam, bahkan seringkali bertentangan dan sulit diduga.

(4) Tokoh statis dan berkembang

Tokoh statis sering disebut dengan tokoh yang tidak berkembang atau tidak berubah dikarenakan peristiwa-peristiwa

yang ada, dengan kata lain wataknya akan relatif tetap dari awal hingga akhir cerita. Berbeda dengan tokoh berkembang yang akan mengalami perubahan watak seiring dengan perkembangan peristiwa, hal tersebut bisa berubah di awal, tengah hingga akhir cerita.

(5) Tokoh tipikal dan netral

Tokoh tipikal ialah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan watak individualnya atau seringkali ditonjolkan sebagai bagian dari suatu pekerjaan atau suatu lembaga. Sementara tokoh netral akan ditunjukkan sifat individualnya untuk mendukung jalannya cerita.

(6) Tokoh lainnya yang masih bersinergi dengan tokoh protagonis maupun antagonis menurut Rik-Rik El Saptaria, yakni tritagonis, deotragonis, raisonneur, foil, dan utility.

d) Dialog

Merupakan bentuk penyajian kata-kata yang akan diucapkan oleh pemeran karakter, sebagai gambaran logika berpikir, latar belakang, interaksi tokoh dengan tokoh yang lain, serta untuk mengantarkan alur cerita.

e) Alur/plot

Dalam sebuah film pendek, alur atau rangkaian cerita sejak awal hingga akhir menjadi salah satu komponen penting untuk

membuat pemahaman penonton terhadap ceritanya. Alur dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain: alur maju, alur mundur dan campuran.

f) Transisi adegan

Informasi perpindahan *scene* yang dituliskan dalam huruf kapital di akhir *scene* sebagai gambaran kontinuitas adegan. Berikut ini beberapa transisi adegan dalam film pendek, ialah:

- (1) Perpindahan kamera secara horizontal/mendatar atau *Pan*. *Pan Right* yakni gerakan dari kiri ke kanan atau sebaliknya *Pan Left* ialah gerakan dari kanan ke kiri.
- (2) Perpindahan kamera secara vertikal atau *Tilt*, berupa gerakan *Tilt Up* (gerak ke atas) atau *Tilt Down* (gerakan ke bawah).
- (3) Perpindahan kamera secara *Tracking*. Gerakan kamera menarik ke belakang atau ke maju mendekati objek.
- (4) Perpindahan kamera secara *Crane*. Gerakan kamera meninggi atau merendah dari dasar pijakan objek.
- (5) Perpindahan kamera secara *Following*. Pergerakan kamera lebih *moveable* atau aktif mengikuti kemana pun *talent* bergerak.

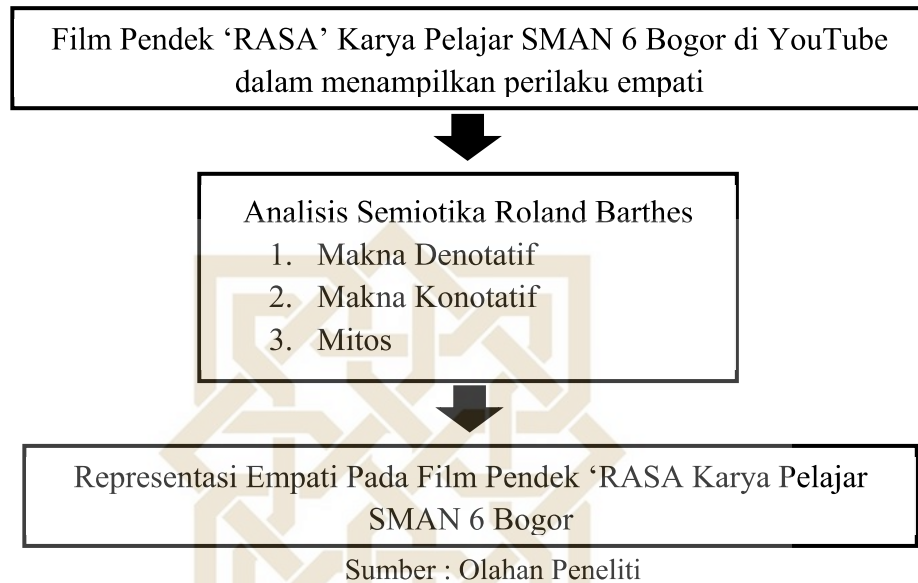
g) *Shot angle*

Petunjuk bantu bagi sutradara untuk memahami skenario dan kemudian menginstruksikan sudut pengambilan gambar serta pergerakan kameranya. Dalam pengambilan gambar di dalam film terdapat teknik-teknik pengambilan gambar yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut:

- (1) *Very Long Shot* (VLS) atau gambar sangat jauh, menunjukkan keseluruhan objek yang tersorot ditambah ruangan di mana dia berada.
- (2) *Long Shot* (LS) atau gambar jauh, menunjukkan tubuh dari kepala hingga kaki.
- (3) *Medium Long Shot* (MLS) atau gambar menengah jauh, menunjukkan gambar lebih dekat memperlihatkan dari kepala hingga sedikit di atas lutut.
- (4) *Medium Shot* (MS) atau gambar menengah, menunjukkan kepala hingga pinggang.
- (5) *Mid Close-Up* (MCU) atau gambar setengah dekat, memperlihatkan bagian kepala dan pundak.
- (6) *Close-Up* (CU) atau gambar dekat, memperlihatkan gambar kepala saja.
- (7) *Big Close-Up* (BCU) atau gambar memenuhi layar, memperlihatkan wajah dengan bagian-bagiannya.

G. Kerangka Berpikir

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai arti yang berbeda untuk masing-masing momen meskipun merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang *natural* (alami), yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Secara konvensional, metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena.

“Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi, dan visual) yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif” (Salim, 2001:5-6 dalam Prastowo, 2016).

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dari penelitian adalah film pendek berjudul ‘RASA’ karya pelajar SMAN 6 Bogor yang ditayangkan di YouTube.
- b. Objek dari penelitian ialah representasi empati dalam film pendek ‘RASA’.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi pustaka

Teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data dari berbagai literatur seperti karya ilmiah, media massa, *teks book*, dan masih banyak lagi untuk menambah atau mendukung sumber informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat aspek validitas data yang dihasilkan.

- b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:85), dokumen merupakan

“catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, berupa gambar, patung, film, dan sebagainya”.

Penelitian ini menggunakan film pendek sebagai bahan penelitiannya yang mana dengan menggunakan teknik dokumentasi

ini, peneliti nantinya akan memutar film pendek 'RASA' dan mencari serta memberikan tanda *check-list* pada adegan serta dialog tertentu yang berhubungan dengan tema empati.

4. Metode Analisis Data

Tujuan analisis data, yakni untuk mencapai dua kemungkinan (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut; dan (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial. Berdasarkan penelitian yang diangkat oleh peneliti, peneliti bermaksud untuk masuk kepada tujuan analisis data nomer dua. Maksudnya adalah untuk mengungkapkan peristiwa emik dan kebermaknaan fenomena sosial itu dalam pandangan objek-subjek sosial yang diteliti.

Kemudian peneliti menggunakan studi analisis semiotika. Semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu "sistem apa pun yang memungkinkan untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna" (Scholes, 1982:ix dalam Budiman, 2014:3). Kata 'semiotika' berasal dari bahasa Yunani, *semeion* artinya ciri atau tanda yang menunjukkan sesuatu yang di luar dirinya. Atau *seme* yang berarti penafsir tanda. "Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk

menggantikan sesuatu yang lain” (Berger, 2000a:11-12 dalam Sobur, 2013:32).

Analisis semiotika ini nantinya, peneliti akan mengetahui letak penanda dan petanda yang menghasilkan tanda pada perilaku empati yang diperlihatkan melalui adegan maupun dialog dalam film pendek ‘RASA’ tersebut, sehingga bisa diketahui makna dibalikinya.

5. Uji Keabsahan Hasil Penelitian

Metode dalam pengujian keabsahan data yakni dengan menggunakan triangulasi, dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

a. Triangulasi Data

Teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber seperti jurnal, dokumen, artikel atau berita mengenai perilaku empati. Setelah dikumpulkan, peneliti akan menelaah kembali semua data yang diperoleh sebelumnya untuk memperdalam hasil penelitian.

b. Triangulasi Teori

“Dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data” (Bardiansyah, 2006 dalam Bungin, 2015:257).

Triangulasi dengan teori, menurut Patton (1987:327; Moleong, 2006:331 dalam Bungin, 2015:257-258),

“bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*). Dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data lain dengan maksud untuk membandingkannya” .

Peneliti nantinya akan membanding atau mencocokkan teori-teori yang digunakan dengan temuan penelitian yang diperoleh. Teori yang digunakan dalam penelitian peneliti ialah menggunakan teori empati yang akan dikaitkan dengan konsep tokoh pada film pendek ‘RASA’ yang mewakili perilaku empati.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai film pendek 'RASA' karya pelajar SMAN 6 Bogor berdurasi lima menit menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa *scene* dan dialog yang mengandung representasi dari perilaku empati. Di mana representasi dari perilaku empati ini sering ditemukan pada kejadian atau kehidupan sehari-hari manusia.

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai representasi empati yang ada di dalam film pendek 'RASA' ini terdapat empat bentuk perilaku empati yang terlihat yakni kepedulian dan kasihan/iba (pada *scene* 3), sikap tolong menolong (pada *scene* 4 dan 5a), komunikasi empatik (pada *scene* 5b), dan rasa solidaritas (pada *scene* 5c-6 dan 7).

Tentu menjadi penting dengan adanya perilaku empati dalam diri seseorang, karena hal tersebut membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Ketika manusia saling hidup berdampingan, semua akan saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu diperlukanlah adanya perilaku empati ini agar tetap hidup damai, bersatu dan harmonis.

B. Saran

1. Bagi Pembuat Film Pendek

Sebuah film yang dibuat dengan durasi panjang maupun pendek akan bisa memberikan dampak emosi yang baik apabila menggunakan konsep yang matang dan sesuai. Penulis sangat mengapresiasi karya para pelajar SMAN 6 Bogor ini walaupun sebenarnya merupakan karya untuk perlombaan. Menurut penulis film pendek 'RASA' ini menjadi salah satu karya favorit yang bisa menggugah hati dan sarat dengan makna serta pesan.

Mungkin saran yang bisa penulis tambahkan yaitu ada *scene* yang bisa sedikit diperbaiki dengan mengatur tata letak kamera agar penonton lebih memahami dibagian ekspresi yang diciptakan seperti ketika Bagas membantu Rizki mengambilkan tumpukan buku yang jatuh, Rizki membelakangi kamera sehingga penonton tidak mengetahui ekspresi wajahnya ketika di-*bully* teman-teman geng motor Bagas. Kemudian pada adegan ketika Bagas bercerita kepada Rizki, tata letak kamera tidak menampilkan wajah Rizki. Jadi penonton tidak akan tahu bagaimana ekspresi yang ditampilkan.

2. Bagi Para Penonton

Film yang bagus tentu tidak hanya bisa menampilkan *shot-shotnya* dengan menarik, akan tetapi juga pesan yang disampaikan melalui ceritanya. Menjadi penonton yang baik juga pasti bisa memilih bentuk-bentuk perilaku yang baik pula dalam film tersebut. Di dalam film pendek

'RASA' ini, beberapa *scene* yang merepresentasikan perilaku empati perlu dijadikan sebagai percontohan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi saat ini banyak anak-anak sekolah yang saling mem-*bully* temannya yang tidak bersalah. Melalui film pendek ini diharapkan penonton bisa mencontoh perilaku empati dengan saling membantu dan merangkul kawan-kawan yang dikucilkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Fadhilah Terjemah dan Transliterasi Latin. (2015). Kementerian Agama RI. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Amalia, Riski. (2019, Agustus). *Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor*. Jurnal Pendidikan dan Konselor, 1(1), 57-61. Diakses dari <http://journal.universitaspahlawan.ac.id>
- Barker, C. (2010). *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Nurhadi Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Blog Universitas Ciputra Entrepreneurship Online. (2016). *Protagonis dan Tokoh Tokoh Lain dalam Cerita*. Diakses dari <http://ciputrauceo.net/blog/2016/4/7/protagonis-dan-tokoh-tokoh-lain-dalam-cerita>
- Budiman, Kris. (2014). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. (2015). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burton, Graeme. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2017). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Data Reportal. (2020, 18 Februari). *Digital 2020: Indonesia*. Diakses dari <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Dosen Pendidikan. (2019, 15 Oktober). *Solidaritas Adalah*. Diakses dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/solidaritas-adalah/>
- Fauziah, Nailul. (2014, April). *Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi*. Jurnal Psikologi Undip, 13(1), 78-92. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8068>/ISSN: 2302-1098

- Fajarudin, Maulana Afif. (2015). *“Representasi Altruisme Pada Film ‘?’ Tanda Tanya (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Altruisme Pada Film ‘?’ Tanda Tanya”*. Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Diakses dari <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/5274>
- Fitriyah, Roudlotuh. (2018). *“Hubungan Antara Empati Dengan Kepribadian Altruistik”*. Skripsi, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/27162/3/Roudlotul%20Fitriyah_B07213032.pdf
- FLS2N. (2019). *FLS2N*. Diakses dari <http://olimpiade.pdma.kemdikbud.go.id/olimpiade/fls2n/>
- Fuad, Anis, dan Kandung Sapto Nugroho. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafi, Muchlis M., Aguk Irawan, dan Faisal Saleh. (2019). *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 1 (hal. 89)*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Hartley, John. (2010). *Communication, Cultural and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Herwibowo, Yudhi. (2010). *Di Sebalik Tabir YouTube* (Hazlinda Mohamad Hanapi Terjemahan). Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn. Bhd. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=dgGaYA8tFfUC&pg=PT3&lpg=PT3&dq=buku+yudhi+herwibowo+youtube+cetakan+terbaru&source=bl&ots=hp_XcJ_2_6&sig=ACfU3U2M4XOGjAOkm_HkdllhQr9_3TwB7UA&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjYreb3ks_oAhXxX3wKHW53DB0Q6AEwA3oECAsQLA#v=onepage&q=buku%20yudhi%20herwibowo%20youtube%20cetakan%20terbaru&f=false
- Hoffman, M.L. (2011). *Empathy and Moral Development: Implications For Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Howe, David. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Javandalasta, Panca. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Mumtaz Media.
- JPPN.com. (2019, 30 Desember). *Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying*. Diakses dari <https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisikdan-bullying>
- Kompas.com. (2019, 16 September). *FLS2N 2019: Upaya Perkuat Prestasi dan Nasionalisme Siswa Lewat Seni*. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/16/19542731/fls2n-2019-upaya-perkuat-prestasi-dan-nasionalisme-siswa-lewat-seni?page=all>
- Kurniawati, Yunita, Faizah, dan Ulifa Rahma. (2018, Oktober). *Dukungan Sosial Dan Empati Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Berdasar Jenjang Sekolah Menengah Dan Perguruan Tinggi*. Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 14(2), 200-211. Diakses dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/download/Kur/1347/ISSN:1858-4063/eISSN:2503-0949>
- Maharani, Sonna Tricia. (2017). *“Representasi Nilai-Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans (Studi Analisis Semiotika The Raid 1 dan The Raid 2 ‘Berandal’ Karya Gareth Evans)”*. Skripsi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Diakses dari <https://docplayer.info/71784406-Representasi-nilai-nilai-altruisme-pada-film-nasional-karya-gareth-evans.html>
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Prenada Media Group.
- Muslihah, Rahimah. (2016). *“Representasi Praktik Empati Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Film Inside Out”*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Diakses dari <http://docplayer.info/32956140-Representasi-praktik-empati-pada-komunikasi-interpersonal-dalam-film-inside-out-oleh-rahimah-muslihah.html>
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Nurdin, Muhammad Nur Hidayat, dan Nurfitriany Fakhri. (2017, Maret). *Perbedaan Empati Kognitif dan Empati Afektif Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan*. Jurnal Psikologi Talenta, 2(2), 2-12. Diakses dari <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13203>/p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihanti, Gita Sekar. (2015). *Empati dan Komunikasi Dilengkapi Modul Pengajaran dengan Model Pendidikan Berbasis Komunitas*. Malang: UMM Press.
- Putri, Karina Hafzany, Amrazi Zakso, dan Izhar Salim. (2019). *Pengaruh Solidaritas Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa SMA Negeri 2 Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(3), 1-7. Diakses dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32254/75676580752/> e-ISSN: A 2715-2723
- Rahman, Agus Abdul. (2018). *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rohman, Bagus Nur. (2016). *Solidaritas Sosial Geng Pelajar 'Z' (Studi Kasus Di SMK Z Yogyakarta)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/23621/1/10540009_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Rokhmat, Amin. (2015). *"Pengaruh Pemahaman Dampak Buruk Rokok Terhadap Empati Perokok"*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. http://digilib.uin-suka.ac.id/23621/1/10540009_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

- Rosyida, Afif Husniyatur. (2020). *Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati (Pada SMP Negeri 31 Samarinda)*. PSIKOBORNEO, 8(2), 379-393. Diakses dari [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/JURNAL%20AFIF%20HUSNIYATUR%20ROSYIDA%20\(02-13-20-09-22-27\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/JURNAL%20AFIF%20HUSNIYATUR%20ROSYIDA%20(02-13-20-09-22-27).pdf)/(ISSN) 2477-2674.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi5x7La-ZvoAhUOWX0KHZP0CIQFjAAegQIBhAB&url=https%3A%2F%2Fzenodo.org%2Frecord%2F117422%2Ffiles%2FDASAR%2520METODOLOGI%2520PENELITIAN.pdf%3Fdownload%3D1&usg=AOvVaw0Zy64zfvw6voSJvRYM2211>
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumiati, Ati, dan Chairunnissa. (2010). *Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 7(2), 106-118. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/568>
- Sumirat, Pepen. (2013). *Video Production Panduan Membuat Film dan Video*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Tawaqal, Muhamad Iqbal. (2019, Agustus). *Rasa "Juara 1 Film Pendek FLS2N 2019 Tingkat Kota Bogor"* [Video file]. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=c3hJV3tizE&t=4s>
- Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media. Diunduh dari <https://salakanews.com/download/download-ebook-semiotika-komunikasi/>

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penebit Ghalia Indonesia.

Widagdo, M. Bayu, dan Winastwan Gora S. (2010). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: Andi.

YouTube. (2020). *YouTube About*. Diakses dari <https://www.youtube.com/intl/id/about/>

Zulvianti, Nora. (2012). *Komunikasi Empati Dalam Pelayanan Masyarakat*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 95-109. Diakses dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/728/p-> ISSN: 2086-1303 e-ISSN: 2657-0521.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA